

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU K3 PADA  
TENAGA KERJA *DRIVER DUMP TRUCK* DI PD. ANEKA USAHA  
KOLAKA TAHUN 2024**

**Tiara Aulia Mustafa<sup>1\*</sup>, Wa Ode Salma<sup>2</sup>, Indah Ade Prianti<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat FKM Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Gizi FKM Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

<sup>3</sup>Dosen Jurusan Kesehatan Masyarakat FKM Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

\*Email Korespondensi: [tiaraauliamustafa08@gmail.com](mailto:tiaraauliamustafa08@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Angka kematian akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di seluruh dunia mencapai lebih dari 2,78 juta setiap tahunnya, menandakan adanya masalah serius terkait kondisi kerja yang tidak aman yang berdampak signifikan terhadap kesehatan pekerja. Di Indonesia, angka kecelakaan kerja terus menunjukkan tren peningkatan yang mengindikasikan bahwa upaya pencegahan yang telah dilakukan masih belum efektif. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan, masa kerja, ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD), pengawasan, dan lingkungan kerja dengan perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada pekerja PD. Aneka Usaha Kolaka (AUK). **Metode :** Metode yang digunakan adalah studi kuantitatif dengan desain *cross sectional*, melibatkan 135 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara, serta dianalisis menggunakan uji *Chi-square* dan *Fisher's Exact Test*. **Hasil :** Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku K3 dengan tingkat pengetahuan ( $p=0.000$ ), masa kerja ( $p=0.016$ ), ketersediaan APD ( $p=0.026$ ), dan pengawasan ( $p=0.005$ ). Namun, tidak ditemukan hubungan signifikan antara lingkungan kerja dan perilaku K3 ( $p=0.151$ ). **Kesimpulan :** Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pelatihan K3, peningkatan ketersediaan APD, dan pengawasan yang lebih ketat diperlukan untuk menciptakan budaya K3 yang kuat di perusahaan. Selain itu, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif juga penting untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi kecelakaan kerja. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku K3.

**Kata Kunci:** Ketersediaan APD, Lingkungan Kerja, Masa Kerja, Pengawasan, Pengetahuan, Perilaku K3

## ABSTRACT

**Background** : The number of deaths due to work-related accidents and occupational diseases worldwide reaches more than 2.78 million each year, indicating a serious problem related to unsafe working conditions that have a significant impact on workers' health. In Indonesia, the number of work-related accidents continues to show an increasing trend, indicating that the prevention efforts that have been made are still ineffective. **Objective**: This study aims to identify the relationship between knowledge, length of service, availability of Personal Protective Equipment (PPE), supervision, and work environment with Occupational Safety and Health (OHS) behavior among workers at PD. Aneka Usaha Kolaka (AUK). **Method**: is a quantitative study with a cross-sectional design, involving 135 respondents selected through purposive sampling. Data were collected through questionnaires and interviews, and analyzed using the Chi-square test and Fisher's Exact Test. **Results** : the analysis showed a significant relationship between OHS behavior and the level of knowledge ( $p = 0.000$ ), length of service ( $p = 0.016$ ), availability of PPE ( $p = 0.026$ ), and supervision ( $p = 0.005$ ). However, no significant relationship was found between the work environment and OHS behavior ( $p=0.151$ ). **Conclusion** : This study concluded that increasing knowledge through OHS training, increasing the availability of PPE, and stricter supervision are needed to create a strong OHS culture in the company. In addition, creating a conducive work environment is also important to increase productivity and reduce work accidents. Further research is needed to explore other factors that influence OHS behavior

**Keywords**: Availability of PPE, Work Environment, Work Period, Supervision, Knowledge, K3 Behavior

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan aset vital yang mendasari pembangunan berkelanjutan. Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan faktor krusial dalam menjaga kesejahteraan tenaga kerja, dengan tujuan utama menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan ergonomis. Penerapan K3 bertujuan untuk meminimalkan risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, sehingga mendukung pekerja dalam menjalankan tugasnya secara optimal dan meningkatkan produktivitas. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan peran aktif dari semua pihak, baik perusahaan maupun pekerja. Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang sempurna memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas serta berperan dalam pencegahan dan pengurangan risiko kecelakaan kerja. Dengan demikian, penerapan K3 menjadi sangat vital dalam menghasilkan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif, yang pada gilirannya memperkuat keberlanjutan pembangunan. K3 tidak hanya melindungi keselamatan pekerja, tetapi juga berkontribusi terhadap efisiensi operasional dan keberhasilan jangka panjang organisasi. Oleh karena itu, integrasi prinsip-prinsip K3 dalam praktik kerja sehari-hari harus diprioritaskan untuk mencapai tujuan kesehatan dan keselamatan yang maksimal di tempat kerja (Larasatie *et al.*, 2022).

Data dari Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) tahun 2022 menunjukkan bahwa angka kematian akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di seluruh dunia sangat tinggi. Setiap tahunnya, lebih dari 2,78 juta orang meninggal dunia akibat kondisi yang berkaitan dengan pekerjaan, menunjukkan dampak signifikan dari risiko di tempat kerja terhadap kesehatan dan keselamatan individu. Dari jumlah tersebut, sekitar 2,4 juta kasus, atau 86,3%, disebabkan oleh penyakit akibat kerja yang berkembang seiring waktu karena paparan risiko tertentu di lingkungan kerja. Sementara itu, lebih dari 380 ribu kasus, atau 13,7%, merupakan akibat langsung dari kecelakaan kerja. Selain angka kematian, setiap tahunnya juga tercatat sekitar 374 juta kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang tidak berujung pada kematian. Angka ini mencerminkan betapa pentingnya langkah-langkah pencegahan dan pengelolaan risiko yang lebih baik dalam lingkungan kerja, untuk mengurangi kejadian yang dapat mengganggu kualitas hidup pekerja dan meningkatkan beban sosial-ekonomi yang ditimbulkan akibat gangguan kesehatan. Oleh karena itu, upaya peningkatan standar keselamatan kerja dan penerapan strategi pencegahan merupakan langkah fundamental dalam melindungi pekerja dan menghasilkan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan berkelanjutan (Pratiwi, 2023).

Rekapitulasi survei yang dilaksanakan oleh Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) dan Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional (DK3N) pada tahun 2007 di lebih dari 100 negara menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi kedua dari bawah dari segi kemampuan daya saing dalam mewujudkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa Indonesia masih menghadapi kendala signifikan dalam mewujudkan lingkungan kerja yang sehat dan bebas risiko bagi pekerja. ILO menyerukan upaya bersama untuk memperkuat keselamatan pekerja di seluruh dunia. Dengan demikian, peningkatan kesadaran dan implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Indonesia memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Pencapaian lingkungan kerja yang aman dan sehat memerlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah, perusahaan, dan pekerja. Kerja sama ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap pihak memiliki peran yang jelas dalam menciptakan kebijakan, prosedur, dan praktik yang mendukung keselamatan dan kesehatan kerja (Tri Handari & Qolbi, 2021).

Data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan: jumlah kecelakaan kerja di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2021, tercatat 370.747 kasus kecelakaan kerja, meningkat 13,26% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Tren peningkatan ini telah terjadi sejak tahun 2017, dengan jumlah kasus meningkat dari 123.040 pada tahun 2017 menjadi 173.415 pada tahun 2018, 182.835 pada tahun 2019, dan 221.749 pada tahun 2020. Peningkatan sebesar 5,65% pada tahun 2021 dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan bahwa upaya pencegahan kecelakaan kerja di Indonesia masih belum efektif. Data ini menjadi alarm bagi semua pihak terkait untuk meningkatkan kesadaran dan upaya pencegahan kecelakaan kerja, langkah-langkah ini bertujuan untuk menghasilkan lingkungan kerja yang lebih aman bagi pekerja Indonesia, dengan fokus pada peningkatan standar keselamatan dan pengurangan risiko kecelakaan kerja (Prianti *et al.*, 2024). Pada tahun 2023, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia mengalami peningkatan signifikan, dari 265.334 kasus pada tahun 2022 menjadi 370.747 kasus. Peningkatan jumlah kasus kecelakaan kerja dan rendahnya cakupan program jaminan sosial ketenagakerjaan menjadi indikator penting perlunya upaya yang lebih komprehensif untuk

meningkatkan kesadaran dan akses terhadap program jaminan sosial ketenagakerjaan di Indonesia (Rini *et al.*, 2023).

Kecelakaan di tempat kerja umumnya disebabkan oleh dua faktor utama: sikap pekerja yang tidak mematuhi standar keselamatan (perilaku tidak aman) dan situasi lingkungan kerja yang berbahaya (kondisi tidak aman) (Larasatie *et al.*, 2022). Tindakan tidak aman (*unsafe action*), yaitu pelanggaran terhadap standar keselamatan kerja, merupakan faktor utama yang meningkatkan risiko kecelakaan di tempat kerja. Beberapa contoh tindakan tidak aman meliputi penggunaan kecepatan kerja yang tidak tepat, cara pakai alat kerja yang tidak sesuai dengan prosedur, kelalaian dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), perbaikan peralatan saat mesin masih beroperasi, dan kurangnya perhatian terhadap lingkungan kerja. Perilaku tidak aman ini dapat terpengaruh oleh faktor bawaan seperti sikap dan tindakan yang berisiko. Ketidackucupan pengetahuan dan keterampilan, kondisi fisik tersembunyi, dan kelelahan. Kemampuan, kecerdasan, dan kesadaran seorang pekerja dapat mempengaruhi cara mereka mengidentifikasi dan merespons potensi bahaya. Pengalaman dan pelatihan yang dimiliki pekerja juga menentukan sejauh mana mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan keselamatan yang relevan dalam situasi kerja (Larasatie *et al.*, 2022).

Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan langkah atau aktivitas yang dapat diamati secara langsung, yang mencerminkan perilaku individu dalam kaitannya dengan aspek keselamatan di tempat kerja. Perilaku aman didefinisikan sebagai tindakan atau upaya yang dilakukan oleh individu untuk mematuhi, mendukung, dan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan keselamatan di lingkungan kerja. Tujuan utama dari perilaku aman adalah untuk mencegah, mengurangi risiko, dan menghindari terjadinya kecelakaan kerja. Dengan demikian, penerapan perilaku aman merupakan faktor kunci dalam menciptakan budaya keselamatan yang kuat di tempat kerja, yang pada akhirnya berpartisipasi pada pengembangan keselamatan dan kesehatan pekerja (Pratiwi, 2023).

Pengetahuan merupakan faktor determinan utama dalam membentuk perilaku individu, khususnya dalam perspektif keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Sejalan dengan peningkatan tingkat pengetahuan seseorang tentang K3, kemungkinan semakin meningkat mereka untuk mengambil tindakan yang tepat dan efektif dalam menekan risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Rahmatunnazhifah *et al.*, 2023).

Seiring dengan bertambahnya masa kerja, individu cenderung memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang risiko-risiko di lokasi kerja, prosedur keselamatan, dan praktik terbaik dalam menjalankan tugas. Pengetahuan ini, pada gilirannya, memfasilitasi pembentukan perilaku kerja yang aman, yang dapat meminimalkan risiko kecelakaan kerja (Maulana Syaputra & Nurbaeti, 2021). Pekerja baru, yang umumnya berusia lebih muda, masih dalam tahap adaptasi dengan lingkungan kerja dan belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang risiko dan prosedur keselamatan. Akibatnya, mereka biasanya memiliki pengetahuan yang terbatas tentang lingkungan kerja dan berpotensi melakukan tindakan yang tidak aman. Sebaliknya, pekerja dengan masa kerja yang lebih lama telah mempunyai pengalaman yang lebih luas, alhasil mereka lebih memahami lingkungan kerja, penggunaan peralatan, dan prosedur keselamatan. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjalankan tugas dengan lebih teliti, beradaptasi dengan perubahan dengan lebih cepat, dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang tempat kerja, sehingga mengurangi risiko kecelakaan kerja (Pratiwi, 2023).

Perilaku keselamatan kerja merupakan hasil interaksi kompleks dari berbagai faktor, termasuk pengetahuan, sikap, pengalaman kerja, dukungan sosial, dan ketersediaan sumber daya. Ketersediaan alat dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Jika alat dan fasilitas yang tersedia memadai, pekerja akan lebih terdorong untuk menggunakan APD sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja. Penyediaan fasilitas APD yang lengkap dapat mendorong perilaku yang positif dalam mematuhi prosedur keselamatan, sejalan dengan teori pembentukan perilaku yang melibatkan tiga domain: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor. Meskipun individu memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap keselamatan, perilaku kepatuhan tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan fasilitas yang memadai (Aprilianti et al., 2022).

Pengawasan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) ialah faktor yang menentukan dalam mendorong terbentuknya perilaku aman di tempat kerja. Pemantauan K3 dapat didefinisikan sebagai proses pengawasan dan monitoring terhadap pekerja untuk memastikan bahwa mereka menjalankan tugas sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan pemeriksaan untuk memverifikasi bahwa pekerjaan berlangsung sesuai dengan rencana, serta identifikasi dan evaluasi kesalahan yang mungkin terjadi. Setelah kesalahan teridentifikasi, langkah korektif diambil untuk memastikan bahwa pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan prosedur atau standar yang berlaku, sehingga meminimalkan risiko kecelakaan kerja (Arianto *et al.*, 2022).

Lingkungan kerja memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku karyawan dan kinerja mereka. Perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dengan menyediakan kondisi kerja yang memadai dan mendukung, sehingga meningkatkan motivasi dan semangat kerja karyawan. Namun, lingkungan kerja yang buruk dapat berdampak negatif terhadap perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), karena karyawan cenderung merasa tidak aman dan tidak nyaman dalam menjalankan tugasnya. Kondisi kerja yang buruk dapat memicu ketidakpuasan dan menurunkan tingkat produktivitas karyawan, sehingga berdampak pada efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan (Pratiwi, 2023).

PD. Aneka Usaha Kolaka (AUK) merupakan perusahaan daerah yang berdomisili di Kabupaten Kolaka, didirikan berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 201 Tahun 1976, yang kemudian direvisi menjadi Peraturan Daerah Kabupaten Kolaka Nomor 5 Tahun 2022. AUK bergerak dalam sektor pertambangan nikel dengan menerapkan metode penambangan terbuka (*surface mining*). Kegiatan penambangan utama meliputi pemindahan tanah penutup (*overburden*), pembongkaran, pemuatan, dan pengangkutan bijih nikel dari titik muat ke titik pembuangan. Proses pemuatan bijih nikel dilakukan dengan menggunakan excavator, sementara pengangkutannya menggunakan dump truck.

Pengamatan awal di PD. Aneka Usaha Kolaka menunjukkan adanya ketidakpatuhan terhadap tindakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada beberapa pekerja. Pekerja tersebut tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa ketidaknyamanan dan kekhawatiran terhadap kebersihan APD menjadi faktor utama di balik ketidakpatuhan tersebut. Kondisi kerja yang berdebu dan licin saat musim hujan juga menjadi kendala. Selain itu, ditemukan pula perilaku tidak aman seperti bekerja di area berbahaya tanpa pengawasan, mengemudi truk tanpa sabuk pengaman, penggunaan handphone saat bekerja, dan merokok di

area berpotensi bahaya. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang perilaku K3 menjadi faktor utama penyebab masalah ini, dengan sekitar 80% responden menyatakan hal tersebut. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini difokuskan pada perilaku kerja aman di PD. Aneka Usaha Kolaka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (*cross sectional*) untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel independen (pengetahuan, masa kerja, ketersediaan APD, pengawasan, dan lingkungan kerja) dengan variabel yang bergantung pada sesuatu, yaitu perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada tenaga kerja. Penelitian ini dilakukan di PD. Aneka Usaha Kolaka, Kolaka pada bulan Desember 2024, dengan melibatkan 200 karyawan sebagai subjek penelitian. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan mengumpulkan data melalui kuesioner dan wawancara terhadap pekerja operator *dump truck* yang memenuhi kriteria tertentu: (1) masa kerja minimal 2 tahun; (2) umur minimal 21 tahun dan maksimal 58 tahun; (3) bersedia menjadi responden, dengan penentuan jumlah sampel menggunakan metode rumus *Slovin*. Sehingga jumlah sampel untuk penelitian sebanyak 135 orang. Proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS, dengan penerapan model analisis berupa analisis univariat dan bivariat. Pada analisis bivariat, digunakan uji *chi-square* dan uji *Fisher* untuk mengevaluasi hubungan antara variabel dependen.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Karakteristik Responden di Lokasi Penelitian**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
21 - 25 Tahun	30	22,2
26 – 30 Tahun	36	26,7
31 – 35 Tahun	14	10,4
36 – 40 Tahun	20	14,8
41 – 45 Tahun	21	15,6
46 – 50 Tahun	14	10,4
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	135	100,0
Perempuan	0	0,0
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	5	3,7
SLTP/SMP	50	37,0
SLTA/SMA	75	55,6
S1 (Lainnya)	5	3,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas umur responden berumur 26 – 30 tahun (26,7%), seluruh responden berjenis kelamin laki-laki (100%), dan mayoritas memiliki latar belakang pendidikan SLTA/SMA (55,6%).

**Tabel 2. Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen di Lokasi Penelitian**

Variabel	Perilaku K3				Total		p-value
	Kurang		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Kurang	2	1,5	35	25,9	37	100,0	0,000
Baik	37	27,4	61	45,2	98	100,0	
Masa Kerja							
Lama	19	14,1	50	37,0	66	100,0	0,016
Baru	7	5,2	59	43,7	69	100,0	
Ketersediaan APD							
Kurang	4	3,0	27	20,0	31	100,0	0,026
Baik	35	25,9	69	51,1	104	100,0	
Pengawasan							
Kurang	4	3,0	33	24,9	37	100,0	0,005
Baik	35	25,9	63	46,7	98	100,0	
Lingkungan Kerja							
Kurang	2	1,5	15	11,1	17	100,0	0,151
Baik	37	27,4	81	60,0	118	100,0	

Sumber: Data Primer, Desember 2024

Tabel 2 menunjukkan hubungan signifikan antara perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan beberapa variabel. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa perilaku K3 berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengetahuan pekerja, dengan nilai p sebesar 0.000, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan yang lebih baik berkorelasi dengan perilaku K3 yang lebih baik. Selain itu, masa kerja juga terbukti memiliki hubungan signifikan dengan perilaku K3 ( $p=0.016$ ), yang menunjukkan bahwa pekerja dengan masa kerja yang lebih lama biasanya lebih memahami pentingnya keselamatan kerja. Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) juga berperan dalam membentuk perilaku K3 yang lebih aman, dengan nilai  $p=0.026$ , mengungkapkan bahwa ketersediaan APD yang memadai dapat meningkatkan kesadaran keselamatan. Terakhir, pengawasan juga ditemukan memiliki hubungan signifikan dengan perilaku K3 ( $p=0.005$ ), yang menegaskan pentingnya pengawasan dalam menjaga disiplin dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan kerja. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa berbagai faktor, baik individu maupun lingkungan, berkontribusi pada penerapan perilaku K3 yang baik di tempat kerja. Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan signifikan antara lingkungan kerja dan perilaku K3 ( $p>0.05$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa selain faktor lingkungan kerja, pengetahuan, masa kerja, ketersediaan APD, dan pengawasan berperan penting dalam membentuk perilaku K3 pekerja.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku K3

Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dapat dilihat dalam konteks seorang pekerja yang mengalami kecelakaan saat melakukan perbaikan pada mesin yang masih aktif (Endriastuty & Adawia, 2022). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya korelasi signifikan antara tingkat pengetahuan dan praktik Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) berdasarkan hasil penelitian ini. Hal ini dikarenakan sebagian besar pekerja dalam penelitian telah memperoleh pemahaman yang memadai terkait K3, baik melalui kegiatan internal perusahaan seperti *safety talk* yang rutin dilakukan setiap pagi, maupun melalui inisiatif pribadi dalam mencari informasi mengenai penerapan perilaku K3 yang sesuai di tempat kerja. Dengan tingkat pengetahuan yang baik, sebagian besar pekerja di PD. Aneka Usaha Kolaka telah melaksanakan pekerjaan sesuai dengan prosedur operasional standar (SOP) yang ditetapkan perusahaan. Selain itu, kondisi peralatan kerja di perusahaan dalam keadaan baik, dan para pekerja telah memahami serta mematuhi rambu-rambu keselamatan (*safety sign*) yang terpasang di area kerja. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah pekerja dengan tingkat pengetahuan yang kurang, yang menyebabkan mereka belum sepenuhnya bekerja sesuai dengan SOP yang berlaku.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan yang dilaporkan oleh Suwignyo *et al.* (2022), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku aman dalam pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Hasil analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,028 ( $p < 0,05$ ), yang mengarah pada penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan penerimaan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh pekerja, semakin baik pula perilaku mereka dalam mematuhi prosedur keselamatan di tempat kerja. Temuan ini memperkuat pentingnya peningkatan pengetahuan dalam mendorong perilaku aman di kalangan pekerja, terutama di sektor yang memiliki risiko tinggi seperti pertambangan. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan dalam upaya mempromosikan perilaku aman di lingkungan kerja (Suwignyo *et al.*, 2022). Penelitian ini koheren dengan kajian yang dilakukan oleh Kumayas *et al.* (2020) yang mengeksplorasi korelasi antara sikap dan pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di kalangan perawat. Berdasarkan hasil analisis yang memanfaatkan uji *Chi-Square*, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,019 ( $p \leq 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan pengaplikasian K3 pada perawat. Temuan ini terlihat pada jumlah responden, di mana 70 responden mempunyai derajat pengetahuan yang baik, sedangkan 41 responden lainnya menunjukkan tingkat pengetahuan yang kurang baik. Hal ini menegaskan pentingnya pengetahuan dalam membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dalam penerapan K3 di lingkungan profesional perawatan kesehatan (Kumayas *et al.*, 2020).

### Hubungan Masa Kerja dengan Perilaku K3

Masa kerja ialah faktor yang signifikan dalam membentuk perilaku dan kinerja pekerja. Peningkatan keterampilan yang diperoleh pekerja selama masa kerja dapat dianggap sebagai investasi di lingkungan kerja, sekaligus mencerminkan dedikasi dan tanggung jawab terhadap kelangsungan operasional perusahaan. Pekerja dengan masa kerja yang lebih panjang biasanya

mempunyai motivasi kerja yang lebih tinggi, yang berdampak positif pada produktivitas kerja (Mardikaningsih *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara masa kerja dan perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada pekerja di PD. AUK. Keterampilan individu yang berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman kerja memungkinkan pekerja untuk melaksanakan tugas dengan lebih efisien dan produktif. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa pekerja dengan masa kerja yang lebih lama biasanya mempunyai pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku K3. Namun, penting untuk dicatat bahwa durasi masa kerja tidak selalu menjamin penerapan perilaku K3 yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti pelatihan, motivasi, dan kesadaran akan keselamatan, juga memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana perilaku K3 diterapkan oleh pekerja.

Penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh oleh Basalamah *et al.* (2022), yang mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dan perilaku terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada sopir Perusahaan Umum (Perum). Melalui analisis statistik menggunakan uji chi-square, ditemukan nilai p sebesar 0,007, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengungkapkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Temuan ini mempertegas bahwa masa kerja memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi perilaku K3, khususnya di kalangan sopir Perum (Basalamah *et al.*, 2022). Penelitian ini memberikan dukungan pada temuan yang diungkapkan oleh Setiawan & Febriyanto (2020), yang melalui analisis uji Spearman Rank memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang mengungkapkan bahwa nilai tersebut berada di bawah ambang batas 0,05. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ada kemerosotan tingkat kepatuhan dalam pemanfaatan alat pelindung diri (APD) pada individu yang mempunyai masa kerja kurang dari lima tahun. Sebaliknya, pada individu dengan masa kerja lebih dari lima tahun, terjadi peningkatan tingkat kepatuhan terhadap penggunaan APD. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan, kuat, dan searah antara masa kerja dan kepatuhan penggunaan APD. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang positif antara masa kerja dan kepatuhan dalam penggunaan APD (Setiawan & Febriyanto, 2020).

### **Hubungan Ketersediaan APD dengan Perilaku K3**

Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan faktor determinan dalam mendorong kepatuhan pekerja terhadap pemakaian APD sebagai inisiatif preventif kecelakaan dan risiko kerja di lingkungan perusahaan. Ketiadaan atau ketidaksesuaian APD dapat meningkatkan risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja, yang berpotensi membahayakan pekerja (Ilham Setyo Budi, 2022). Berdasarkan hasil analisis chi-square, diperoleh nilai p-value sebesar 0,026, di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Alhasil,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan perilaku K3 pada pekerja di PD. AUK Tahun 2024. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ketersediaan APD memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku K3, karena perusahaan telah menyediakan APD yang memudahkan pekerja dalam memperolehnya. Namun, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa beberapa pekerja merasa tidak nyaman dalam menggunakan APD dan menganggapnya sebagai hambatan dalam aktivitas kerja mereka. Hal ini bisa dikarenakan oleh beberapa faktor, seperti terbatasnya gerak akibat

penggunaan APD tertentu, seperti pelindung tubuh atau rompi keselamatan, terutama dalam kondisi kerja yang memerlukan fleksibilitas dan kelincahan. Selain itu, faktor desain APD yang kurang ergonomis juga dapat menjadi penyebab ketidaknyamanan tersebut.

Penelitian ini koheren dengan penelitian Akba *et al.* (2020) menunjukkan bahwa berdasarkan dari hasil uji Chi-square dengan  $p$  value = 0,003 ( $p$  value < 0,05), ada hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja pengelasan di Kecamatan Balongan (H. Akbar *et al.*, 2020). Selanjutnya, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mulyadi (2024), berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara ketersediaan APD dengan kepatuhan responden dalam penggunaan APD Responden yang menyatakan tidak ada ketersediaan APD berisiko 31,57 kali untuk tidak patuh terhadap penggunaan APD dibandingkan responden yang menyatakan ada ketersediaan APD (Mulyadi, 2024).

### Hubungan Pengawasan dengan Perilaku K3

Penerapan pengawasan K3 secara rutin memungkinkan deteksi dini dan perbaikan cepat terhadap tindakan tidak aman (*unsafe action*), sehingga meminimalkan potensi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Perilaku *et al.*, 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku K3 di PD. AUK. Hal ini disebabkan oleh adanya pengawasan yang rutin dilakukan oleh Ketua Teknik Tambang (KTT) atau supervisor K3 melalui kegiatan safety patrol. Selain itu, supervisor K3 secara aktif memberikan arahan kepada pekerja untuk selalu berhati-hati dalam bekerja serta melakukan pengecekan dan pemantauan terhadap peralatan secara berkala. Meskipun demikian, berdasarkan temuan penelitian, beberapa pekerja merasa bahwa pengawasan yang dilakukan oleh supervisor K3 dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam bekerja. Hal ini disebabkan oleh perasaan tidak nyaman dan tekanan psikologis yang dirasakan selama proses pengawasan berlangsung.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prianti (2024) menunjukkan bahwa Hasil dari analisis chi-square bahwa nilai p-value yang didapatkan adalah 0,008. Dikarenakan p-value lebih kecil dari 0,05,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pengawasan dan perilaku K3 pada pekerja (Prianti *et al.*, 2024). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Akbar *et al.* (2020), berdasarkan hasil penelitian proporsi tertinggi perilaku tidak aman adalah responden dengan pengawasan yang rendah yaitu sebanyak 19 (100%) responden. Selanjutnya proporsi tertinggi perilaku aman adalah responden dengan pengawasan yang tinggi yaitu sebanyak 24 (88,9%) responden. Hasil uji statistik analisa bivariat diperoleh nilai P value  $0,000 < 0,05$  yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan perilaku tidak aman (M. Fadli S. Akbar *et al.*, 2022).

### Hubungan Lingkungan Kerja dengan Perilaku K3

Lingkungan kerja yang kondusif merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan organisasi. Lingkungan kerja yang aman, sehat, dan mendukung dapat meningkatkan motivasi, kesejahteraan, dan produktivitas pekerja, serta mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Mardikaningsih *et al.*, 2022). Berdasarkan hasil uji bivariat, ditemukan adanya satu sel dengan nilai *expected count* di bawah 5, sehingga tidak memenuhi asumsi yang disyaratkan dalam uji chi-square. Oleh karena itu, analisis data dilakukan menggunakan uji *fisher's exact test*, yang menghasilkan nilai p-value sebesar 0,151. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan

bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja dengan perilaku K3 pada pekerja di PD. AUK Tahun 2024.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa lingkungan kerja tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku K3 di PD. AUK. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti sirkulasi udara yang kurang optimal akibat tingginya tingkat debu di area kerja serta tingkat kebisingan yang cukup tinggi. Meskipun demikian, faktor pencahayaan di tempat kerja telah memenuhi standar yang memadai karena kegiatan kerja dilakukan di luar ruangan. Selain itu, aspek lain seperti suasana kerja yang mendukung kreativitas dan kebebasan dalam menyampaikan pendapat, kesejahteraan karyawan, hubungan interpersonal yang baik, serta dukungan yang diberikan di lingkungan kerja dapat berkontribusi terhadap perilaku pekerja secara keseluruhan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan hasil bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan, masa kerja, ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD), dan pengawasan dengan perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada pekerja PD. Aneka Usaha Kolaka (AUK). Namun, analisis data tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja dengan perilaku K3 pada pekerja PD. Aneka Usaha Kolaka (AUK) pada tahun 2024. Peningkatan pengetahuan pekerja melalui program pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), seperti ceramah keselamatan atau program P5M, serta peningkatan ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) yang sesuai ialah langkah penting yang perlu diambil oleh perusahaan. Peningkatan pengawasan melalui penerapan patroli keselamatan yang lebih ketat dan penerapan sanksi bagi pelanggar aturan K3 juga diperlukan untuk menciptakan budaya K3 yang kuat. Selain itu, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dengan memperhatikan aspek fisik, mental, dan sosial dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas, pengurangan kecelakaan kerja, dan peningkatan kualitas hidup pekerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H., Sutriyawan, A., & Hatta, H. (2020). *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri ( APD ) pada Pekerja Pengelasan di Kecamatan Balongan The Relationship Between Knowledge and Behavior of Using Personal Protective Equipment ( PPE ) among Welding Workers in Balongan Dist. 10*, 155–159.
- Akbar, M. Fadli S., Cempaka Putri, E., & Cempaka Putri, E. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Pengawasan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Bekisting Pt Beton Konstruksi Wijaksana Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.23917/jk.v15i1.15832>
- Aprilianti, Y. W. K., Ratriwardhani, R. A., Hakim, A., & Fassya, Z. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan APD. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(2), 113–117. <https://doi.org/10.14710/mkmi.21.2.113-117>
- Arianto, M. E., Saptadi, J. D., & Nurwahidah, N. (2022). Hubungan Pelatihan, Pengawasan, dan Reward dengan Perilaku K3 pada Pekerja Kelistrikan PT PLN Woha Bima. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 7(3), 282. <https://doi.org/10.35842/formil.v7i3.452>

- Basalamah, R. S., Multazam, A., & Sulolipu, M. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Pada Sopir Di Perum Damri Makassar. *Window of Public Health Journal*, 3(4), 784–794.
- Endriastuty, Y., & Adawia, P. R. (2022). Pengetahuan Tentang K3 Terhadap Budaya K3 Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ecodemica*, 2(2), 193–201.
- ilham Setyo Budi, E. S. (2022). *Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Kepatuhan dalam Menggunakan APD di Unit Coating PT. Pura Barutama Kudus. 2.*
- Kumayas, P. E., Kawatu, P. A. T., & Warouw, F. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penerapan Kesehatan Dan Keseamatan Kerja (K3) Pada Perawat Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk Iii Manado. *Jurnal KESMAS*, 8(7), 366–371.
- Larasatie, A., Fauziah, M., Dihartawan, D., Herdiansyah, D., & Ernyasih, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Produksi Pt. X. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 2(2), 133. <https://doi.org/10.24853/eohjs.2.2.133-146>
- Mardikaningsih, R., Retnowati, E., & Radjawane, L. E. (2022). *Dampak Stres , Lingkungan Kerja dan Masa Kerja terhadap Produktivitas Pekerja Konstruksi. 1(4)*, 38–52.
- Maulana Syaputra, E., & Nurbaeti, T. S. (2021). Masa Kerja dengan Perilaku Aman pada Pekerja Bagian Workshop di PT.X Indramayu. *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 1–4. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v6i1.133>
- Mulyadi. (2024). *Cleaning Service. 1(1)*, 31–41.
- Perilaku, D., Aman, T., & Action, U. (2022). *Hubungan Antara Pengetahuan Pekerja Tentang K3 Dan Pengawasan K3. 10*, 391–397.
- Pratiwi, A. T. N. (2023). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku K3 Pada Tenaga Kerja Di PT. Antam Tbk UBPN Kolaka Area Smelting Tahun 2022. 5(2)*, 31–41.
- Prianti, I. A., Gunawas, E. P., Seru, J., & Saputra, D. (2024). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Di PT. Narayana Lambale Selaras Kabena Timur Tahun 2024. 5(1)*, 1–7.
- Rahmatunnazhifah, Andi Sani, & Andi Mansur Sulolipu. (2023). Hubungan Perilaku K3 Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengelasan di PT. IKI Makassar. *Window of Public Health Journal*, 4(5), 861–870. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i5.858>
- Rini, P., Ulvi, L., & Ayu P. (2023). Implementasi Perlindungan Hak Pekerja terkait Kecelakaan Kerja oleh BPJS Ketenagakerjaan. *Deposisi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum*, 1(4), 270–285.
- Setiawan, A., & Febriyanto, K. (2020). Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja di Galangan Kapal Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(1), 433–439.
- Suwignyo, Apriyani, & Anisa Ayu Saputri. (2022). Pengawasan, Sikap dan Pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja dengan Perilaku Aman Pekerja pada Bagian Driver Dump Truck Coal di PT. Mitra Indah Lestari Samarinda. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(1), 98–102.
- Tri Handari, S. R., & Qolbi, M. S. (2021). Faktor-Faktor Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Ketinggian di PT. X Tahun 2019. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(1), 90. <https://doi.org/10.24853/jkk.17.1.90-98>